

Peran Editor Film dalam Pembuatan Film Pendek Fiksi “Lamunan”

Yogi Harmawansah, Aryyadianta
Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi
STIKOM Interstudi
Jakarta, Indonesia
Harmawansahyogi@gmail.com, Arryasky@yahoo.com

Abstract—The film is formed by a combination of two elements which become the driving force and lives for a film, both elements are narrative and cinematic elements. Narrative Elements is the concept or story line (material) of a film that talks about the elements of a story such as characters, problems, conflicts, location and time. While Cinematic Elements is a way of packaging from stories such as cinematography, picture taking, lighting, sound system to the atmosphere depicted to package a story in a film. The shooting process has been completed, then after that the film production enters the editing stage. In this stage the shots that have been taken are selected, processed, and arranged into a single series. Editing aspects Together with the unit camera movement which is the only cinematic element purely possessed by film art. Since the beginning of the development of cinema. Film makers have realized how powerful the effects of editing techniques are in manipulating time and space. As a film editor, it does a preview of the editing stages, namely logging, rough cut, fine cut, picture lock, color correction, color grading and audio mixing, which of course are in accordance with the order of the story and in accordance with the concepts that have been determined. Shot transition in film, generally done in four forms, namely, cut, fade-in / fade-out, dissolve, and wipe. The most common form is cut, which is a direct shot transition. In addition, the author of the work also negotiates the making of backsound that will be used in some scenes by scoring music with sound designers, to the final editing.

Keywords—Short Films, Thriller, Film, "Lamunan".

Abstrak—Film terbentuk atas kombinasi dua unsur yang menjadi mesin penggerak sekaligus nyawa bagi suatu film, kedua unsur tersebut ialah unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur Naratif adalah konsep atau alur cerita (materi) sebuah film yang berbicara tentang unsur-unsur cerita seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi dan waktu. Sedangkan Unsur Sinematik adalah cara pengemasan dari cerita seperti, sinematografi, pengambilan gambar, tata cahaya, tata suara hingga suasana yang digambarkan untuk mengemas cerita dalam sebuah film. Proses pengambilan gambar telah selesai, kemudian setelahnya produksi film memasuki tahap editing. Dalam tahap ini shot-shot yang telah diambil dipilih, diolah, dan dirangkai hingga menjadi satu rangkaian utuh. Aspek editing Bersama pergerakan kamera kesatuan yang merupakan satu-satunya unsur sinematik yang murni dimiliki oleh seni film. Sejak awal perkembangan sinema. Para pembuat film telah menyadari betapa kuatnya pengaruh teknik editing untuk memanipulasi ruang dan waktu. Sebagai Editor film melakukan preview pada tahapan editing yang dilakukan yaitu

logging, rough cut, fine cut, picture lock, color correction, color grading dan audio mixing, yang tentunya sesuai dengan urutan cerita dan sesuai dengan konsep yang telah ditentukan. Transisi shot dalam film, umumnya dilakukan dalam empat bentuk, yakni, cut, fade-in/fade-out, dissolve, serta wipe. Bentuk yang paling umum adalah cut, yakni transisi shot secara langsung. Selain itu penulis karya juga merundingkan pembuatan backsound yang akan digunakan pada beberapa adegan dengan melakukan scoring music bersama sound designer, hingga sampai pada final editing.

Kata Kunci— Film Pendek, Thriller, Film, "Lamunan".

I. PENDAHULUAN

Film merupakan sebuah media yang efektif dalam penyampaian sebuah pesan dengan menyatupadukan dua unsur terpentingnya yaitu Audio dan Visual secara selaras. Keselarasan antara Audio dan Visual menjadikan film sebagai media yang dapat menyampaikan pesan dengan tingkat ke-efektivitasan yang tinggi bagi para penontonnya. Karena bentuk penyampaian pesannya yang tidak terbatas, baik dalam bentuk verbal maupun non verbal dan didukung pula dengan keterlibatan indra pengelihat dan pendengaran, film menjadi sebuah media komunikasi audio visual yang menghibur, hidup dan dapat dirasakan. Sebagai mana arti Film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan cerita gambar hidup. (KBBI Vol.V, 2016)

Film terbentuk atas kombinasi dua unsur yang menjadi mesin penggerak sekaligus nyawa bagi suatu film, kedua unsur tersebut ialah unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur Naratif adalah konsep atau alur cerita (materi) sebuah film yang berbicara tentang unsur-unsur cerita seperti karakter, konflik, permasalahan, waktu dan lokasi cerita. Sementara itu Unsur Sinematik adalah cara pengemasan dari cerita seperti, sinematografi, pengambilan gambar, tata cahaya, tata suara hingga suasana yang digambarkan untuk mengemas cerita dalam sebuah film. Kedua unsur tersebut harus saling berkesinambungan dan terkonsep dengan baik karena menjadi kunci keberhasilan sebuah Film. Aspek-aspek tersebut dapat menjadi jalan mengantarkan pesan kepada penonton agar memahami dan menikmati setiap detail cerita yang disajikan sehingga mempengaruhi psikologi dan menimbulkan kedekatan emosional. (Pratista, 2008)

Sebuah film dianggap memiliki kemampuan menciptakan kedekatan emosional yang baik dalam membangun persepsi dan membentuk opini para penontonnya. Kedekatan emosional sebuah film dapat dibangun dari bagaimana suatu cerita dibentuk dan tercipta melalui relasi sosial yang ada. Menurut Alex Sobur sebuah cerminan dari kondisi masyarakat dan menjadi rekaman realitas yang ada. (Sobur, 2006)

Kedekatan sebuah film dengan realitas yang ada dimasyarakat menjadikan film sebagai media yang memberikan dampak bagi para penontonnya dan berpotensi memiliki pengaruh bagi khalayak. Kekuatan film bahkan dapat mengubah persepsi dan pola pikir penontonnya

Jika dari segi realisasi cerita, film tidak mempunyai batasan terkait pembuatannya. Tidak ada batasan ruang dan waktu dalam realisasi sebuah cerita fiksi pada pembuatan film. Film adalah buah imajinasi seorang Sutradara yang dipresentasikan melalui komposisi bahasa audio dan visual yang terstruktur dalam setiap aspek-aspeknya. Pemilihan tokoh, bahasa, properti, busana hingga hal-hal teknis terkecil seperti warna gambar, rentang suara dan atmosfer suasana yang menjadikan film sebuah karya yang sudah teratur dan terkonsep.

Film dapat dibagi dalam beberapa jenis berdasarkan asal cerita dan pemilihan konsep alur cerita. Menurut Pratista (2008:4) film dapat dibagi kedalam dua jenis, yakni Film Dokumenter, dan Film Fiksi. Film Fiksi adalah sebuah film yang tercipta dari sebuah karangan hasil imajinasi semata yang dipresentasikan dalam sebuah lakon cerita dengan struktur naratif yang jelas. Sedangkan sebuah Film Dokumenter berbanding terbalik dengan film fiksi yang sifatnya imajinatif. Film Dokumenter adalah hasil dari observasi, riset dan penelusuran yang dilakukan para sineas dan bersifat asli atau realis tanpa mengubah apapun keadaan dan situasi yang terjadi dan mengedepankan nilai fakta.

Film juga memiliki aliran atau yang biasa disebut genre. Sebuah genre ditentukan berdasarkan jalan cerita yang disajikan sebuah film. Terdapat berbagai macam variasi genre film yang sudah dibuat, seperti Romantic, Horror, Comedy, Musical, Thriller dan lain-lain. Sebuah film pada dasarnya terdiri dari kombinasi beberapa genre namun pada intinya terdapat satu genre dominan yang menjadi substansi dalam alur ceritanya. (Pratista, 2008)

Sebuah film juga dapat dibedakan dari segi durasinya. Film berdasarkan durasi dibagi menjadi 2, yaitu Film pendek dan Film panjang. Namun dalam hal pembagian film dari segi durasi ini, tidak ada pakem khusus atau kesepakatan baku dalam penentuan nya. Film berdurasi 5-21 menit pada umumnya disebut Film Pendek. Selebihnya film dengan durasi diatas 21 menit biasa disebut Film Panjang.

Film "Lamunan" secara durasi masuk dalam kategori film pendek dengan durasi kurang lebih 21 menit. Dalam hal genre film "Lamunan" memiliki 2 genre yaitu Thriller (Dominan) dan Drama (Sekunder).

"Lamunan" bercerita tentang sebuah keluarga kecil yang terdiri dari Eva (31), Didi (34) dan seorang anak semata wayang mereka Aldo (8) yang hidup dengan kasih sayang dan perhatian penuh dari kedua orangtuanya. Kondisi berubah ketika kehamilan Eva, ditambah Didi yang harus pergi dinas keluar kota selama beberapa bulan. Aldo yang awalnya selalu dimanja perlahan kurang diperhatikan dan kesepian yang membuatnya kehilangan arah dan mulai berkhayal.

Pada tahap pra-produksi penulis skenario melakukan analisa cerita untuk menentukan pembuatan naskah, pemilihan kata dialog, penentuan lokasi, penentuan pemeran, hingga pemilihan wardrobe dan properti.

Berdasarkan latar belakang yang sudah Editor Film paparkan ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam film pendek "Lamunan" yang Seorang Editor ajukan sebagai karya tugas akhir, diantaranya: Menentukan sound effect dalam adegan. Penyocokan color grading disetiap scene. Menentukan scoring effect disetiap adegan dan scene.

Berdasarkan bahasan dan batasan masalah, maka editor merumuskan permasalahan sebagai Bagaimana peran Seorang Editor Film dalam proses Syuting film pendek lamunan.

Dalam pembuatan karya akhir ini, film pendek Lamunan memiliki batasan usia penonton diatas 17 tahun dengan target utama remaja dan dewasa agar pesan yang disampaikan tepat guna dan dapat dimengerti.

Selain itu karya akhir ini memiliki tujuan akademis memenuhi syarat kelulusan sebagai mahasiswa STIKOM Interstudi, program studi Penyiaran, jenjang Strata 1.

Penulisan tugas akhir ini memiliki tujuan untuk menggambarkan peran Editor Film dalam proses pembuatan film pendek Lamunan.

Pencipta Karya Ilmiah Film Pendek Lamunan ini memiliki batasan-batasan agar pembahasan yang dijabarkan terfokus pada hal-hal ilmiah. Seperti yang tertuang dalam Identifikasi Masalah, penulisan ini akan berfokus pada pembahasan pemilihan dialog pemain film thriller Lamunan dan bagaimana membuat suasana dan mood yang sesuai dengan film bergenre Thriller-Drama. Editor Film juga memaparkan kontribusi serta peran Seorang Editor sebagai Editor Film pada proses pra produksi hingga pasca produksi film. Diantaranya akan dijelaskan pula

II. LANDASAN TEORI

Film merupakan sebuah media ekspresi yang menyatupadukan unsur suara dan gambar sehingga menghasilkan gambar hidup yang bercerita. Film atau sinema dapat diartikan secara harfiah yaitu Cinemathographie diperoleh dari kata Cinema + tho = phytos yang berarti cahaya dan graphie / graph yang berarti tulisan atau gambar, yang diinterpretasikan sebagai melukiskan gambar dengan cahaya.

Berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1992

tentang Perfilman arti dari film adalah "karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya." Tetapi seiring perkembangan teknologi penggunaan pita seluloid berganti menjadi file digital yang dihasilkan kamera.

Menurut Pratista (2017) film mempunyai dua unsur utama. Unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif merupakan materi pembentuk sebuah film, mulai dari cerita, skenario, waktu, penokohan hingga dialog. Sedangkan unsur sinematik berfokus pada hal pengemasan materi tersebut agar indah disaksikan. Unsur sinematik berbicara tentang "apa saja yang akan disajikan di depan kamera" mulai dari letak blocking, pencahayaan, hingga proses editing.

A. Jenis Film

Jenis-jenis film menurut Pratista (2017:29) dibagi berdasarkan cara bertuturnya yakni, cerita dan noncerita. Jenis film dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film yang menyajikan suatu fakta atas sebuah kejadian, peristiwa maupun situasi yang sesungguhnya terjadi (otentik) tanpa rekayasa ataupun skenario.

Film Fiksi

Film fiksi merupakan jenis film yang dibuat berdasarkan cerita rekaan atau imajinasi yang menerapkan konsep pengadeganan yang sudah didesain sejak tahap pra-produksi yang menjadikannya terikat oleh plot

Film Eksperimental

Film eksperimental tidak mempunyai plot tetapi tetap mempunyai struktur menurut insting subjektif sineas seperti ide, gagasan, dan juga emosi dan pengalaman batin seorang sineas yang mempengaruhi film tersebut.

Film Cerita Pendek

Film Cerita Pendek menurut Effendy (2014: 3) memiliki kisaran durasi maksimal 21 menit dan umumnya hasil produksi film pendek disalurkan ke rumah-rumah produksi, komunitas dan festival film lokal.

Film Cerita Panjang

Film Cerita Panjang merupakan sebuah film yang memiliki kisaran durasi 90 – 180 menit. Hasil produksi film panjang umumnya dipasok ke bioskop-bioskop atau dilombakan pada ajang film Internasional.

Film Fiksi

Menurut Pratista (2017:31) arti dari film fiksi adalah "sebuah film yang menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta menerapkan konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak tahap pra-produksi yang menjadikannya terikat oleh plot." Dalam hal pembuatan

cerita dan produksi, film fiksi tidak memiliki batasan, baik batasan ruang dan waktu. Semua hal dapat direpresentasikan kedalam sebuah film fiksi, jika memiliki tingkat kreatif dan imajinasi yang tinggi.

Film Pendek

Film Cerita Pendek atau biasa disebut Film Pendek menurut Prakoso (2008: 27) merupakan sebuah film yang memiliki maksimal durasi 50 menit (berdasarkan peraturan tentang festival film pendek).

Film pendek pada dasarnya mempunyai alur dan struktur yang tidak sama dengan film cerita panjang, mengingat durasi putarnya yang terbatas. Hal ini yang menurut Prakoso (2008: 29) menjadi sebuah kesulitan tersendiri dalam hal pengemasan cerita.

B. Genre Film

Selain melalui metode latar belakang cerita, terdapat metode lain dalam mengkategorikan film yaitu melalui genre atau aliran film. Genre berasal dari bahasa Perancis yang bermakna "bentuk" atau "tipe". Menurut Pratista (2017: 39) "kata genre sendiri mengacu pada istilah Biologi, yakni Genus, sebuah klasifikasi yang menjurus pada pengelompokan flora dan fauna yang tingkatannya berada pada skala spesies." Berdasarkan hal ini genre pula dapat disimpulkan memiliki fungsi atau arti klasifikasi.

Genre Induk Primer

Genre induk primer adalah genre-genre utama yang sudah ada dan dikenal sejak era perfilman berkembang pada tahun 1900an sampai dengan 1930an. Dapat disebutkan bahwa tiap film dipastikan mempunyai paling tidak satu jenis genre induk primer tetapi sebagaimana sebuah film merupakan gabungan dari beberapa genre induk. Kepopuleran satu genre induk primer berbeda dengan genre induk primer lainnya dari waktu ke waktu (Pratista 2008:13).

Aksi

Film aksi merupakan film yang menunjukkan adegan yang menggunakan fisik, menegangkan, seru, berbahaya dan menggunakan perpindahan tempo yang sangat cepat. Jenis film aksi merupakan genre yang dapat beradaptasi dengan genre film lainnya tanpa kecuali.

Drama

Pada umumnya film drama bertemakan tentang cinta, cerita setting, karakter serta suasana yang merepresentasikan kehidupan nyata. Genre film ini paling sering dibuat karena ceritanya mempunyai jangkauan yang sangat luas.

Genre Induk Sekunder

Menurut Pratista (2008:21) Genre induk sekunder diartikan sebagai "genre-genre besar dan terkenal yang dikembangkan atau turunan dari genre induk primer. Pada genre ini karakter yang terdapat didalam film lebih spesifik daripada karakter yang ada dalam genre induk primer."

Western

Film-film bencana (disaster) menceritakan kisah tragedi atau musibah yang besar ataupun kecil yang menimbulkan korban jiwa. Film bencana secara umum

dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu bencana alam dan bencana buatan manusia. Bencana alam merupakan bencana yang terjadi karena alam dan bukan disebabkan manusia misalnya tentang tornado, banjir, tsunami, dan lainnya. Sementara bencana buatan manusia biasanya berkaitan dengan tindakan kriminal atau faktor ketidaksengajaan misalnya kisah teroris, kebakaran gedung dan lainnya.

Biografi

Biografi (sering diistilahkan biopic:biography picture) pada umumnya adalah pengembangan dari drama dan epik sejarah. Film ini biasanya diambil dari kisah nyata atau kisah hidup seorang tokoh yang mempunyai pengaruh di jamannya. Pada umumnya, jenis film biografi menceritakan tentang alur hidup tokoh sejak ia kecil hingga besar dan menjadi orang yang berpengaruh atau menceritakan keterlibatannya dalam sebuah peristiwa besar.

Detektif

Genre detektif adalah film yang dikembangkan dari genre kriminal dan gangster dan lebih sering muncul pada era film klasik daripada era sekarang. Pada umumnya, inti cerita berfokus pada sebuah kasus kriminal yang rumit dan belum terpecahkan. Alur ceritanya tidak mudah diprediksi dan penuh dengan misteri.

Film Noir

Film noir yang bermakna “gelap” atau “suram” berasal dari genre kriminal dan gangster yang mulai dikenal sejak dekade 1940-an sampai akhir 1950-an. Tema pada film noir selalu berkaitan dengan tindak kriminal seperti pembunuhan, pencurian ataupun pemerasan.

Melodrama

Melodrama merupakan pengembangan dari genre drama yang sering juga disebut opera sabun atau film “cengeng” (meguras air mata). Melodrama berisikan kisah yang dapat mempengaruhi emosi penontonnya dengan dukungan unsur “melodi” (ilustrasi musik) secara mendalam.

Olahraga

Film olahraga pada umumnya berkisah tentang para atlet, kisah mereka dalam mencapai kemenangan dan berlomba. Bercerita pula tentang kompetisi yang didasari oleh kisah nyata maupun fiksi.

Perjalanan

Seperti halnya western genre perjalanan atau sering diistilahkan road film adalah genre Amerika yang khas yang sangat terkenal pada jaman klasik. Film perjalanan sering bersinggungan dengan genre aksi, drama serta petualangan.

Roman

Roman sama seperti film melodrama dikembangkan dari genre drama. Fokus film roman adalah pada kisah cinta para tokoh, baik kisah percintaannya sendiri ataupun pencarian cinta yang merupakan tujuan terpenting. Biasanya tema roman menceritakan tentang pasangan yang saling mencintai tetapi menghadapi banyak sekali ujian

didalam percintaannya.

Superhero

Superhero adalah jenis film yang menggambarkan tokoh pahlawan, dengan aksinya membela kebenaran, film ini juga disertai dengan imajinasi yang tinggi, menceritakan tokoh yang mempunyai sisi baik yang berseteru dengan tokoh jahat. Pada pokoknya isi cerita adalah tentang usaha memerangi tindak kejahatan.

Supernatural

Jenis film ini biasanya berkisah tentang hantu, peri, roh-roh, kekuatan mistis dan lainnya yang bersifat imajinatif. Tokoh cerita ditunjukkan dengan kemampuannya meramal masa depan, melakukan telekinesis, telepati, berpindah tempat, jenis film ini sering berkaitan dengan film fiksi ilmiah dan juga fiksi drama.

Spionase

Spionase atau agen rahasia merupakan genre populer gabungan dari genre aksi, petualangan, thriller, serta politik dengan karakter utama seorang mata-mata atau agen rahasia. Film spionase biasanya mempunyai latar belakang cerita pada masa perang dingin atau konflik internasional antar negara. Biasanya tema cerita berkaitan dengan masalah senjata pemusnah masal yang dapat mengancam keamanan nasional.

Thriller

Film thriller mempunyai tujuan inti untuk memberikan ketegangan, penasaran, ketidakpastian serta ketakutan pada penontonnya. Alur cerita film thriller biasanya mempunyai durasi aksi non-stop, dipenuhi dengan misteri, kejutan, dan mampu menjaga intensitas ketegangan hingga klimaks filmnya tetap bertahan.

Genre Thriller

Pratista (2017: 57) mengatakan bahwa “Tema cerita thriller pada umumnya kehidupan yang lebih realistis, seperti kasus pembunuhan, gangguan kejiwaan, misteri, mata-mata, atau bahkan teori konspirasi. Dari segi plot, biasanya thriller cenderung lebih cerdas, twist, dan mempunyai plot yang lebih baik dibandingkan horor. Namun, horor biasanya lebih mudah diprediksi ceritanya daripada film thriller.”

Genre Thriller, dengan berbagai ketegangan yang disuguhkannya, mampu membuat takut sekaligus menimbulkan pertanyaan akan akhir cerita. Sederhananya, cerita dengan genre horor dibuat untuk menghadirkan rasa takut, sementara thriller bertujuan untuk membuat penontonnya tegang dan terpacu adrenalinnya serta menimbulkan rasa penasaran penonton, Partista (2017: 57).

Pesan Film

Cerita Thriller, biasanya lebih berat. Fokus cerita biasanya tentang penyampaian pesan moral, termasuk berkaitan dengan ideologi atau bahkan kesadaran dan keadilan moral. Berbeda dengan cerita genre horor dengan memberikan tekanan rasa takut pada penontonnya.

C. Dasar-Dasar Produksi Film

Panca Javandalasta, (2011:4) menjelaskan tahap-tahap dalam memproduksi sebuah film, deskripsi kerja, dan manajemen produksi. Beberapa hal yang harus dipersiapkan untuk memproduksi sebuah film termasuk:

Penulisan dan Penyutradaraan

Menjelaskan tentang landasan penulisan cerita untuk membuat film, melakukan riset untuk film dokumenter, serta membuat sinopsis.

Sinematografi

Memberikan penjelasan mengenai cara penggunaan kamera, cara merekam sehingga gambar dan suara yang dihasilkan baik dan berkualitas tinggi serta mengasah inisiatif untuk beradaptasi dengan keterbatasan alat.

Tata Suara

Menguraikan dasar-dasar audio dalam memproduksi film, yaitu saat perekaman suara dan pengambilan gambar, ataupun untuk kebutuhan pengisian suara saat pasca produksi.

Tata Artistik

Memberikan penjelasan tentang tugas yang dipegang oleh Departemen Artistik dan mengaplikasikan Sinopsis dan Director treatment menjadi Breakdown artistik.

Editing

Menjelaskan proses Editing, teori dasar Editing, penggunaan komputer untuk editing.

Aspek Editing

Teknik editing membantu para pembuat film untuk menentukan dan mengendalikan empat elemen utama, yaitu: Kontinuitas Grafik, Aspek Ritmik, Aspek Spasial, Aspek Temporal.

Kontinuitas Grafik

Sineas dalam melakukan pergantian shot, bisa melakukannya berdasarkan kontinuitas grafik (kesamaan gambar) yang dapat dikembangkan dengan unsur mise-en-scene dan sinematografi menggunakan aspek bentuk, warna, komposisi, pergerakan, set, kostum, tata cahaya, dan lainnya. Kontinuitas grafik dalam sebuah transisi shot ditunjukkan dengan Teknik graphic match, yakni transisi antara dua shot yang berbeda, tetapi mempunyai komposisi visual yang serupa.

Graphic match pada umumnya menerapkan Teknik dissolve untuk memperlihatkan perubahan shot secara bertahap. Graphic match lazimnya diterapkan pada editing diskontinu (terdapat jeda waktu). Salah satu graphic match paling populer sepanjang sejarah sinema adalah gambar sebuah tulang yang bertransformasi menjadi sebuah pesawat angkasa dalam fiksi ilmiah klasik, 2001: Space Odyssey, dimana keduanya terpisah jarak jutaan tahun.

Aspek Ritmik

Sineas dapat mengendalikan durasi atau panjang pendeknya sebuah shot. Durasi ini berkaitan secara erat dengan durasi shot sebelum dan sesudahnya yang memungkinkan sineas dapat mengendalikan ritme editing menurut aspek naratif serta estetika. Ritme pengeditan bisa disesuaikan oleh seorang sineas dengan durasi shot yang

sama, semakin pendek, atau semakin Panjang. Durasi shot yang makin pendek akan menciptakan tempo yang cepat dan durasi shot yang makin panjang akan menciptakan tempo yang lambat.

Ritmik editing pertama kali dikemukakan oleh bapak Sineas Hollywood, D.W. Griffith, sebagaimana diperlihatkan dalam *intolerance* (1916). Dalam sebuah adegan kejar-kejaran antara mobil dan kereta api, Griffith memotong shot kereta api dengan shot sebuah mobil yang mengejarnya secara bergantian dalam durasi shot yang pendek. Tempo editing yang cepat dapat menciptakan intensitas ketegangan dalam adegan tersebut.

Aspek Spasial

Editing juga membantu pembuat film untuk memanipulasi ruang. Pengembang efek ini adalah Lev Kuleshov, seorang sineas Rusia yang sudah menguji coba beberapa kali editing pada awal dekade 1920-an. Kuleshov menggunakan sebuah shot wajah seorang aktor dengan ekspresi kosong.

Selanjutnya, shot dihubungkan secara terpisah dengan beberapa shot lain, yakni sup panas di meja, peti mati yang berisi mayat seorang gadis, serta seorang gadis kecil yang tengah bermain, dari hasil uji coba tersebut, Kuleshov berkesimpulan bahwa dengan menggunakan shot yang sama ternyata dapat menghasilkan efek dan interpretasi yang berbeda apabila digabungkan dengan shot yang berbeda pula.

Aspek Temporal

Editing Kontinu dan Diskontinu

Teknik editing dapat memberikan pengaruh secara naratif untuk memanipulasi waktu. Secara temporal, sebuah shot selanjutnya bisa dalam bentuk waktu kontinyu atau tidak terputus (Editing Kontinyu) tetapi bisa pula menunjukkan adanya lompatan waktu (Editing Diskontinu). Editing kontinu paling sering digunakan pada adegan yang terjadi di ruang yang sama, seperti pada adegan dialog atau aksi.

Editing kontinu bisa juga digunakan pada ruang atau lokasi yang berbeda untuk mengkoneksikan dua aktivitas atau lebih yang terkait langsung, misalnya adegan percakapan telepon, sedangkan editing diskontinu, yang biasanya ditunjukkan dalam adegan dan ruang yang tidak sama, dari detik, menit, jam, hari, tahun, dan seterusnya. Teknik kilas-balik dan kilas-depan merupakan editing diskontinu. Disamping cut, Teknik wipe, dissolve, dan fade sering menjadi alat pokok bagi editing diskontinu.

III. PERENCANAAN PROYEK

A. Deskripsi Rencana Proyek

Proyek ini adalah sebuah film pendek (short movie) yang berjudul "LAMUNAN". Film ini bercerita tentang sebuah keluarga harmonis yang terdiri dari

B. Spesifikasi Film

Judul Film Lamunan, Jenis Film, Fiksi, Genre Film Thriller, Sub Genre, Drama, Target Penonton 13 +, Gender

Pria 50% - Wanita 50%, Durasi 19 Menit

C. Tahap Perencanaan

Dalam pembuatan karya Tugas Akhir ini, penulis yang berperan sebagai Penulis Skenario menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Pra Produksi

Pencipta karya menentukan software editing yang akan digunakan untuk menyatukan bagian-bagian scene video. Berikut beberapa software Editing yang digunakan untuk mengedit video, Adobe premiere Pro CC 2019, Film Mora 9Adobe Audition CC 2015

2. Produksi Shooting

Pencipta Karya hanya membackup video hasil shooting

3. Pasca Produksi

Editing

Setelah proses shooting selesai, sutradara mendampingi editor dalam tahap editing, semua gambar dijadikan sebuah rangkaian cerita sesuai dengan skenario dan konsep yang telah dibuat.

Mixing dan Scoring

Gambar yang sudah fine cut pada tahap editing kemudian masuk kedalam tahap editing suara dan mengisi musik di beberapa adegan yang membutuhkan musik dengan arahan sutradara.

IV. PELAKSANAAN PROYEK

A. Laporan Produksi Film Fiksi LAMUNAN

Pencipta Karya membuat sebuah film fiksi berdurasi pendek dengan judul “Lamunan” pencipta karya mengambil jobdesk sebagai Editor Film. pembuatan film guna keefektifitasan dalam proses produksi dan pasca produksi, berikut laporan pekerjaan yang dilakukan pencipta karya selama proses pembuatan tugas akhir, mulai dari pra produksi, produksi, hingga pasca produksi.

Pra Produksi

Pra produksi dimulai sejak minggu pertama bulan September 2019, pencipta karya sebagai Editor berdiskusi tentang ide pokok “kasih sayang dan lingkungan sekitar membuat seseorang bisa berubah” kepada Script Writer dan Sutradara. Kemudian ide tersebut dirundingkan guna menyatukan visi dari masing-masing rekan untuk mencapai kesepakatan bahwa pencipta karya bersama rekan kelompok akan membangun film berdasarkan ide yang telah dirundingkan. yang baik disebuah karya film fiksi berjudul “Lamunan”.

Setelah pembimbing memberikan persetujuan bahwasannya skenario layak untuk diproduksi, langkah berikutnya yakni melakukan PPM (pre production meeting) kepada semua cast dan juga crew yang akan membantu dalam pembuatan film fiksi berjudul “Lamunan”



Gambar 1. Lokasi Rumah

Produksi

Pada tahapan ini sutradaralah yang mengontrol proses kreatif. Tanggung jawab terbesarnya yaitu mewujudkan sebuah cerita yang dapat dinikmati dalam bentuk audio visual. Mewujudkan segala kreatifitasnya yang telah dituangkan kedalam konsep penyutradaraan dan mengaplikasikannya kedalam bentuk karya film. Pencipta karya juga mendampingi director of photography dalam setiap pengambilan gambar sesuai dengan director shot yang telah dibuat.

Pada proses produksi sutrada juga memastikan kembali talent dapat memerankan tokoh dengan baik sesuai dengan skenario, mengatur dan menjaga mood talent agar bisa diarahkan dengan baik.



Gambar 2. Aldo tertidur

Pasca Produksi

Pada pasca produksi pencipta karya bertindak sebagai editor seperti melakukan preview pada tahapan editing yang dilakukan yaitu logging, rough cut, fine cut, picture lock, color correction, color grading dan audio mixing, yang tentunya sesuai dengan urutan cerita dan sesuai dengan konsep yang telah di tentukan. Selain itu pencipta karya juga merundingkan pembuatan backsound yang akan digunakan pada beberapa adegan dengan melakukan scoring music bersama sound designer, hingga sampai pada final editing.

B. Evaluasi Produksi Film Fiksi “Lamunan”

Hambatan

Dalam proses produksi film pendek fiksi “LAMUNAN” yang telah dilalui, ada beberapa masalah yang pencipta karya hadapi, diantaranya adalah:

Hambatan dan solusi Pra Produksi

Pada saat pra produksi pencipta karya bertugas sebagai Editor Film mendampingi Sutradara dalam mengembangkan ide. Pada proses bimbingan penulisan naskah, cerita sempat berubah alur beberap kali seperti perubahan alur di akhir yang cukup memakan waktu yang

lama untuk mendapatkan cerita yang maksimal. Solusinya penulis karya menyatukan waktu hunting lokasi dan casting pada saat cerita masih mengalami revisi.

Hambatan Produksi

Kendala pertama yang dialami editor memeriksa ada beberapa gambar atau scene yang shaking camera dan mengambil ulang gambar.

Hambatan Pasca Produksi

Kendala pertama yang di hadapi adalah over time dalam pengambilan gambar dimana saya kelebihan waktu hingga 5 menit, yang membuat saya harus membuang beberapa scene yang cukup membuang waktu. Solusinya, saya membuang scene scene yang tidak terlalu penting untuk mengurangi over time.

Kendala kedua yang dialami editor ada beberapa gambar atau scene yang masih tetap shaking camera sehingga menyulitkan editor untuk menstabilkan gambar. Dan akhirnya tidak terpakai

Kendala ketiga saat editing adalah, suara pada video atau scene sangat kurang besar, sehingga editor harus bekerja dua kali untuk melakukan editing suara. Agar suara video yang dihasilkan bagus.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan karya yang telah pencipta karya buat, seorang editor yang baik sejatinya dapat menghasilkan dan memastikan bahwa hasil editan filmnya sudah utuh dan sempurna. Editor bertugas untuk menginterpretasikan skenario, skrip film, para pemeran, bekerjasama dengan bagian art dan lainnya. Editor mempunyai posisi yang sangat kompleks didalam proses pembuatan film. Berdasarkan perspektif ini, maka hasil kerja (film) ditentukan oleh skrip, kerja kamera, akting dan editing.

Dalam penyelesaian film "Lamunan" dari awal sampai proses akhir, pencipta karya bersama partner ujian dan tim berusaha menggali dan mendalami esensi dari sebuah film fiksi berdurasi pendek dengan genre thriller. Metode yang penulis karya gunakan dalam produksi film "Lamunan" dimulai dari tahap pra produksi ialah pembuatan ide pokok cerita dan tema kemudian dilanjutkan dengan basic story, sinopsis, treatment hingga final draft script. Kemudian tahap produksi dengan melakukan shooting dan tahap pasca produksi, penulis karya menemukan hambatannya masing-masing diantaranya kurangnya waktu recce, pencarian lokasi, keterlambatan setting artistic saat shooting, dan proses editing.

Pencipta karya sebagai Editor dalam film ini mendapatkan kesimpulan bahwa shot-shot pada (CU, ECU & Montage) sangat diperlukan pada aktifitas para tokoh dan transisi waktu. Dengan shot-shot padat tersebut idealnya akan semakin membuat penonton memahami dialog serta ekspresi dari tokoh. Dalam film "Lamunan" pencipta karya memberikan pesan kasih sayang orang tua sangat penting dalam masa tumbuh seorang anak, saat mereka tidak mempunyai teman bermain lagi mereka membuat teman khayalannya sendiri untuk teman

bermainnya, sifat dendam juga akan muncul dari sang anak apabila kasih sayang yang tidak lagi mereka rasakan, pemicu lain adalah ruang lingkup mereka yang membuat pola pikir mereka menjadi pemaarah dan pedendam. Untuk pembuatan karya film, desain produksi sangat penting untuk pegangan produksi film. Karena menjadi acuan saat produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alex, S. (2006). Semiotika Komunikasi. Bandung.
- [2] Efendy. (2014). Kunci Sukses Menulis Skenario. Bandung.
- [3] Javanladasta, P. (2011). Lima Hari Mahir Bikin Film.
- [4] Prakoso, G. (2008). Film Pinggiran, Antalogi Film Pendek, Film Eksperimental dan Film Dokumenter.
- [5] Pratista, H. (2008). Memahami Film Edisi 1. Yogyakarta
- [6] Pratista, H. (2017). memahami Film Edisi 2. Yogyakarta.